BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk mengatasi permasalahan liquiditas perusahaan sekaligus sebagai salah satu sarana investasi bagi pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana. Investasi pada pasar modal termasuk dalam kategori investasi yang likuiditasnya tinggi serta *convertible* (mudah dikonversikan) sehingga penting bagi emiten untuk memperhatikan kepentingan pemilik modal yaitu dengan memaksimalkan nilai perusahaan.Karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas fungsi-fungsi keuangan.

Bertolak dari kejadian kerisi global yang terjadi pada tahun 2008 tepatnya awal bulan oktober luar bisa melanda hampir seluruh dunia,berimbas pada anjloknya harga saham pada perdagangan di lantai bursa efek Indonesia. Lantai Bursa Efek Indonesia yang sempat suspensi (Penghentian perdagangan saham sementara) selama 3 hari (Tanggal 8, 9 dan 10 Oktober 2008) menyebabkan banyak *investor-investor* asing yang meninggalkan lantai bursa efek Indonesia. Dan berakibat pada harga saham di Indonesia makin merosot tajam dan harga tukar rupiah terhadap mata uang asing yang makin terpuruk pada saat itu. (www.kompas.com: 2008)

Krisis ini dimulai dari hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi yaitu *Subprime Mortgage* yaitu semacam kredit KPR bagi orang-orang yang sebenarnya

tidak layak mendapat kredit. Di Amerika Serikat (AS), setiap orang yang akan mendapatkan kredit dari bank harus mempunyai *credit score* dengan jejak rekam baik yang dikeluarkan oleh semacam lembaga independen. Lalu terjadi perubahan penilaian dari tim ekonomi Bush, yaitu mengijinkan bank untuk memberikan kredit kepada orang yang tidak masuk kategori layak kedit yang disebut *subprim*e. Selanjutnya dikenal umum sebagai *subprime mortgage*. Tentu bunganya lebih tinggi, karena resiko gagal cicilannya (*repayment default*) juga lebih besar. Terlalu canggihnya *financial engineering* di AS, kredit kelas kacangan ini pun dibuat menjadi semacam produk sekuritas dimana *subprime mortgage* ini dijadikan *underlying asset*-nya. Hasilnya berupa produk derivatif, nama kerennya *Backed Securities* untuk surat hutang. Setelah menjadi ”surat berharga”, lalu diberi nilai oleh lembaga pemeringkat. Resmilah *subprime mortgage* ini, menjadi surat hutang yang bisa diperdagangkan di pasar NYSE bahkan secara global. Lalu resikonya sejauh harga rumah naik terus, maka backed securities tersebut aman-aman sajalah. Karena dimana-mana harga properti umumnya naik terus, termasuk di Indonesia. Sangat menjanjikan sebagai media investasi global dan sehingga patut ditransasikan dalam jumlah besar-besaran. Para raksasa keuangan, Bank, *hedge fund* ataupun investor besar yang memborong dan melakukan "mix and match" *backed securities* ini pun mengalami kerugian besar sekali bahkan beberapa langsung menyatakan diri bangkrut. Ditambah lagi masalah "*credit default swap*" (asuransi yg menjamin jika terjadi *default* pada surat berharga *subprime mortgage*) yang nilai klaimnya besar sekali, sehingga banyak perusahaan asuransi langsung menderita kerugian besar. Oleh karena itu, raksasa

asuransi seperti AIG, Wachovia, dan Washington Mutual pun ikut mengalami kerugian. Bangkrutnya beberapa raksasa finansial dan asuransi dunia, tentu sangat mencemaskan pasar keuangan global, lambat laun mengkikis kepercayaan sehingga menimbulkan rasa takut di pasar modal. Seiring dengan itu, krisis kredit macet semakin tidak terkendali lagi dan mulai merembet ke berbagai sektor di AS, Eropa dan Jepang. *Wall Street* sebagai raksasa bursa saham terbesar di dunia mulai goyah, lalu pelan tapi pasti menuju kehancuran dibarengi kepanikan pasar yg irrasional luar biasa. *Long bearish trend* pun dimulai yang diikuti seluruh pasar modal dunia. Sebelumnya, beberapa upaya konvensional dilakukan oleh The Fed seperti menurunkan suku bunga bartahap sampai hanya 1%, bahkan *zero percent regime* pun diberlakukan di AS. Namun upaya The Fed ternyata masih belum menolong ekonomi yang semakin lemah. Maka krisis ekonomi globalpun dimulai, Wall Steet mengalami penurunan tajam dalam 7 hari berturut-turut sampai 20 januari 2009 masih berkutat di *bottom level* nya sekitar 8000 an, sekalipun program dana talangan "*bail-out*" senilai USD 900 milyar sudah dikucurkan. (http://wisdomarket.blogspot.com/2009/01/krisis-ekonomi-2008-mengapa-bisa.html)

Para pemodal tertarik untuk menginvestasikan dananya karena investasi dalam bentuk saham menjanjikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi diperoleh dari *deviden* dan *capital gain*. Akan tetapi investasi dalam bentuk saham juga mempunyai risiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Untuk mengurangi risiko dibutuhkan informasi laba keuangan yang aktual, akurat dan transparan.

Perubahan harga saham atau *capital gain (loss*) adalah jumlah dimana harga jual aset yang melebihi atau kurang dari harga pembelian awal.Sebuah *capital gain* direalisasikan merupakan investasi yang telah dijual di keuntungan.Dan *capital loss* adalah kebalikan dari *capital gain.* (www.investorwords.com)

Menurut Muhammad Samsul (2006,332), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain faktor internal (lingkungan mikro) dan faktor eksternal (ligkungan makro). Faktor internal dapat disebabkan oleh banyak hal antara lain pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan, pengumuman pendanaan (*financing announcements*), pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*), pengumuman pengambilalihan diversifikasi, pengumumaninvestasi (*investment annuncements*), pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), dan pengumuman laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain pengumuman dari pemerintah, pengumuman hukum (*legalannouncements*), pengumuman industri sekuritas (*securitiesannouncements*), gejolak politik dan berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

Analisa *investor* dalam melakukan perdagangan saham dimulai dengan melakukan analisis terhadap perubahan harga saham bertujuan untuk dapat memperoleh *capital gain* yang besar. Ini dilakukan oleh *investor* yang membeli saham hanya untuk mendapatkan kentungan dari *capital gain* dari pembelian saham sebuah perusahaan bukan untuk mendapatkan *return* dari saham tersebut.

Analisis terhadap sebuah perubahan harga saham perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis informasi keuangan perusahaan tersebut.Analisis terhadap informasi keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti analisis keuangan, analisis teknikal dan analisis *fundamental* (id.wikipedia.org/wiki/Analisis_fundamental).

Analisis *fundamental* adalah metode analisis faktor-faktor ekonomi yang yang mempengaruhi perusahaan dalam upaya untuk memprediksi perkembangan perusahaan dimasa yang akan datanng (Thian Hin: 2008; 53). Analisis *fundamental* pada *fundamental* ekonomi suatu perusahaan yang menitik beratkan pada rasio finansial dan kejadian - kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.dan kejadian - kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. (id.wikipedia.org)

Salah cara melakukan analisis *fundamental* adalah dengan menganalisis kondisi keuangan dari informasi keuangan perusahan. Para investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja perusahaan karena laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada para penyandang dana dan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang, karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Pencapaian laba

dipengaruhi beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Agar tujuan dapat dicapai, maka diusahakan agar sumber daya dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Sering digunakannya informasi profitabilitas perusahaan yang berasal dari laporan keuangan sebagai indikator utama untuk landasan dalam pengambilan keputusan berinvestasi, dan rasio profitabilitas dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Anggoro: 2008)

Salah datu informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan adalah informasi profitabilitas perusahaan, informasi tersebut dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu *return on investment* (ROI), *return on assets* (ROA), *debt equity ratio* (DER), earning per share (EPS), *net profit margin* (NPM) dan *economic value added* (EVA) (www.investorwords.com).

Laba per lembar saham (EPS) adalah jumlah pendapatan yang di peroleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang berdar (Zaki Baridwan, 2005: 443). Besar kecilnya laba per saham (EPS) ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham. Tjiptono dan Hendy (2001) menyatakan semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun. Bagi investor informasi tentang EPS menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan

resiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan yaitu *gaincapital*.

Berikut data EPS dan Harga saham perusahaan perbankan yang memiliki total asset terbesar di Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan 2009, disajikan dalam table 1.1.

Tabel 1.1
Harga Saham dan EPS Perusahaan Perbankan

No	Nama Perusahaan	Harga Saham			EPS		
		Tahun	Rp	Perubahan	Tahun	Rp	Perubahan
1	Bank Central Asia Tbk	2007	7,300	-	2007	363	
		2008	3,250	⬇125%	2008	216	⬇
		2009	4,850	⬆33%	2009	275	⬆
2	Bank Danamon Indonesia Tbk	2007	8,000	-	2007	424	
		2008	3,100	⬇158%	2008	466	⬆
		2009	4,550	⬆32%	2009	217	⬇
3	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2007	3,500	-	2007	202	
		2008	2,025	⬇73%	2008	252	⬆
		2009	4,700	⬆57%	2009	294	⬆
4	Bank Negara Indonesia Tbk	2007	1,970	-	2007	136	
		2008	680	⬇190%	2008	73	⬇
		2009	1,980	⬆66%	2009	162	⬆
5	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2007	7,400	-	2007	392	
		2008	4,575	⬇62%	2008	458	⬆
		2009	7,650	⬆40%	2009	573	⬆

Sumber www.idx.co.id (Data sudah diolah)

Dari data atau informasi yang diperoleh pada table 1.1 tersebut dapat di lihat dari data di atas saham perbankan yang berfluktuatif data menunjukan terjadi penurunan harga saham dari lima perusahaan perbankan di Indonesia yang listing di Bursa Efek tahun 2008 merupakan dampak dari krisis ekonomi global, penurunan terbesar terjadi pada saham Bank BNI sebesar 190% dan terkecil pada saham Bank BRI sebesar 62%.

Perubahan EPS pada perusahaan perbankan mengalami perubahan setiap tahunnya baik kenaikan atau penurunan berdampak pada harga saham. EPS Tahun 2008 di Bank Danamon, Bank Mandiri, dan Bank BRI yang naik tetapi tidak di imbangi dengan harga sahamnya mengalami perubahan *negative* atau EPS Bank Danamon Tahun 2009 yang turun harga sahamnya mengalami perubahan *positive*. Hal ini tidak sesuai dengan Pendapat Tjiptono dan Hendry yang menyatakan Semakin tinggi EPS maka harga saham cenderung naik atau semakin rendah EPS maka harga saham cenderung turun.

Selain menggunakan EPS untuk menganalisa informasi keuangan perusahaan dapat juga menggunakan EVA sebagai metode analisa *fundamental* terhadap informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang akan menggambarkan kinerja dari sebuah perusahaan, kinerja keuangan tersebut merupakan dampak keputuasan terus-menerus dari manajemen. Penggunaan EVA dinilai oleh *investor* dan pemegang saham lebih tepat dari pada menggunakan rasio keuangan lainya. (id.wikipedia.org)

Konsep EVA yang dikembangkan G. Bennet Stewart dan Joel Stern pada bukunya *The Quest for Value* membantu para manajer untuk mengukur sejauh

mana pekerjaan dan keputusan mereka dapat menambah atau menurunkan kekayaan pemegang saham. Nilai tambah ekonomis yang lebih populer dengan sebutan EVA ini diyakini mampu mengidentifikasi aktivitas mana saja yang dapat menciptakan nilai melampaui biaya modal (*cost of capital*) perusahaan, dan mana yang tidak.Logikanya adalah, emiten yang berhasil membukukan EVA positif, mampu menghasilkan laba bersih yang bagus.Dalam hal ini, EVA diakui dapat memberi nilai tambah bagi para pemegang saham (*shareholders*). (www.swa.co.id)

Berdasarkan akuntansi konvensional, banyak perusahaan yang terlihat menguntungkan padahal kenyataanya tidak demikian.Analisis EVA dapat memperkecil risiko manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. EVA memperbaiki kesalahan ini dengan cara eksplisit mengakui bahwa pada saat para menajer menggunakan modal, mereka harus membayarnya, seperti upah. Dengan memperhitungkan seluruh biaya modal, termasuk biaya ekuitas, EVA menunjukan jumlah kekayaan berupa uang yang diciptakan atau di habiskan oleh perusahaan dalam setiap periode pelaporan. Dengan kata lain, EVA merupakan cara pemegang saham menentukan seberapa besar laba yang mereka inginkan. (id.wikipedia.org)

Dengan penerapan konsep EVA manajer keuangan dipaksa untuk dapat menggabungkan dua prinsip dasar keuangan dalam perusahaan yaitu mereka harus memaksimumkan kekayaan pemegang saham dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari sejauh mana *investor* berharap laba dimasa depan melebihi dari biaya modal. Menurut definisi, peningkatan EVA secara

terus–menerus akan membawa peningkatan nilai pasar bagi perusahaan. Pendekatan ini terbukti efektif pada seluruh jenis organisasi, dari perusahaan mulai tumbuh sampai dengan perusahaan yang berubah haluan. (www.investorwords.com)

Hal ini karena tingkat EVA bukanlah yang terpenting, kinerja saat ini sudah tercermin dalam harga saham, ini merupakan perbaikan berkelanjutan dari EVA yang selanjutnya akan memberi peningkatan kekayaan para pemegang saham. Keunggulan lain dari EVA adalah bahwa secara konseptual cukup sederhana dan mudah dijelaskan pada para manajer yang tidak memiliki dasar keuangan sekalipun hanya saja dalam perhitungannya agak rumit karena harus menghitung terlebih dahulu beberapa rumus yang belum tentu tercantum dalam laporan keuangan. (www.investorwords.com)

Mayoritas perusahaan menggunakan sejumlah ukuran kinerja yang tidak seragam pada masing-masing unitnya, misalnya bagian produksi mengalisis produk individu atau lini bisnis berdasarkan *margin* kotor atau arus kasnya.Sedangkan departemen keuangan biasanya menganalisis investasi modal dalam bentuk nilai sekarang (*net present value*). Ketidakseragaman ini sering memunculkan kebingungan dalam membandingkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, konsep EVA dapat dijadikan salah satu solusinya, karena EVA menggunakan suatu ukuran keuangan tunggal yang menghubungkan seluruh pengambilan keputusan dengan fokus umum. (James L. Gran: 2006)

EVA dalam perusahaan perbankan yang selalu berubah juga dapat mengakibatkan perubahan suatu harga saham perusahaan tersebut.Nilai EVA yang

menggunakan ukuran suatu nilai keuangan tunggal dapat mempengaruhi permintaan saham berakibat pada perubahan harga saham perusahaan tersebut.Lebih jauh lagi James L. Grant (2006) berpendapat nilai EVA *positive* dapat mengakibatkan permintaan saham mengalami tren yang *positive* juga berakibat pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Berikut data EVA dan Harga saham perusahaan perbankan yang memiliki total asset terbesar di Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan 2009, disajikan dalam table 1.2.

Tabel 1.2
EVA dan Harga Saham Perusahaan Perbankan

Nama Perusahaan	EVA			Harga Saham		
	Tahun	(Jutaan Rupiah)	Perubahan	Tahun	Rp	Perubahan
Bank Central Asia Tbk	2007	5,371,816.61	-	2007	7300	-
	2008	15,140,746.76	⬆	2008	3250	⬇ 125%
	2009	7,765,775.59	⬇	2009	4850	⬆ 33%
Bank Danamon Indonesia Tbk	2007	3,489,012.96	-	2007	8000	-
	2008	3,196,248.90	⬇	2008	3100	⬇ 158%
	2009	2,632,292.39	⬇	2009	4550	⬆ 32%
Bank Mandiri (Persero) Tbk	2007	6,255,246.47	-	2007	3500	-
	2008	7,897,327.87	⬆	2008	2025	⬇ 73%
	2009	8,551,675.73	⬆	2009	4700	⬆ 57%
Bank Negara Indonesia Tbk	2007	2,473,909.80	-	2007	1970	-
	2008	2,922,680.31	⬆	2008	680	⬇ 190%
	2009	5,504,005.04	⬆	2009	1980	⬆ 66%
Bank Rakyat	2007	5,469,335.66	-	2007	7400	-

Indonesia (Persero) Tbk	2008	6,884,248.99	⬆	2008	4575	⬇ 62%
	2009	7,540,011.25	⬆	2009	7650	⬆ 40%

Sumber www.idx.co.id (Data sudah diolah)

Dari data yang diperoleh pada tabel 1.2 tersebutdapat di lihat dari data di atas nilai EVA dan saham perbankan.Nilai EVA dari perusahaan perbankan yang *positive* tiap tahunnya tetapi tidak dapat menjadikan harga saham mengalami tren yang *positive*. Di tahun 2008 seluruh saham perbankan pada tabel 1.2 mengalami penurunan harga saham sedangkan nilai EVA-nya *positive* atau pun yang terjadi pada BCA dan Bank Danamon EVA-nya mengalami tren *negative* tetapi harga sahamya mengalami peningkaan ini tidah sesuai dengan pendapat James L. Grant yang berpendapat nilai EVA *positive* dapat mengakibatkan permintaan saham mengalami tren yang *positive* juga berakibat pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan Mohamad Abdul Azis (2005) menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi (R2) adalah 0,326 atau 32,6%. Sedangkan uji parsial menunjukkan bahwa EPS (*Earning Per Share*) diperoleh t hitung 2,337 dengan signifikansi 0,033, hal ini berarti variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ. Pertumbuhan penjualan diperoleh t hitung 0,884 dengan signifikansi 0,390, hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ. Tidak berpengaruhnya

variabel pertumbuhan penjualan terhadap perubahan harga saham disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan tidak digunakan untuk pembagian deviden, melainkan digunakan untuk pengembangan usaha.

Dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Handoko hasil pengujian diperoleh nilai F sebesar 3,521 dan nilai Sig sebesar 0,061, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai F hitung signifikan pada taraf 10%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara serentak variabel EVA, ROE, ROA dan EPS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham pada taraf 10%. Ini berarti menerima hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Economic Value Added, ROE, ROA, dan EPS berpengaruh terhadap perubahan harga saham kategori LQ 45. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa diantara variabel independen hanya variable EPS yang signifikan pada taraf 10%, yang artinya EPS berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Sedangkan variable yang lain yaitu EVA, ROE, ROA tidak ada yang signifikan pada taraf 5% ataupun pada taraf 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel EVA, ROE, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Dari fenomena yang terjadipada pengaruh *Earning per Share* dan *Economic Value Added* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang tidah sesuai dengan teori. Atas dasar fenomena yang terjadi serta teori, maka penelitian ini mengambil judul "***EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) BERPENGARUH TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN SURVEY DI BURSA EFEK INDONESIA**".

1.1 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.1.1 Identifiksasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dapat penulis identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Krisis ekonomi dunia yang terjadi tahun 2008 awal bulan oktober, berdampak pada anjloknya harga saham pada perdagangan di lantai bursa efek Indonesia dam membuat laintai bursa mengalami suspen selama tiga hari.Hal ini terbukti dengan adanya penurunan harga saham perbankan sampai dengan 190% yang terjadi pada harga saham Bank BNI dan penurunan harga sahan terkecil pada saham Bank BRI sebesar 62%.
2. Harga saham perbankan yang sempat mengalami penurunan pada tahun 2008 di tahun 2009 mengalami kenaikan ini merupakan pemulihan dampak krisis ekonomi global tahun 2009 seperti saham BNI yang naik sebesar 66% atau Bank Mandiri naik sebesar 57% sampai kenaikan terendah yang terjadi pada Bank Danamon sebesar 32%.
3. Pendapat Tjiptono dan hendri yang menyatakan semakin tinggi EPS makan harga saham juga akan naik atau semakin rendah EPS maka harga sahamnya pun rendah. Dari tabel 1.1 EPS Bank Danamon, Bank Mandiri dan Bank BRI yang naik di tahun 2008 tetapi harga saham bank tersebut turun atau EPS tahun 2009 Bank Danamon yang turun tetapi harga sahamnya naik.
4. Nilai EVA dari perusahaan perbankan yang *positive* tiap tahunnya tetapi tidak dapat menjadikan harga saham mengalami tren yang *positive*. Di tahun 2008 seluruh saham perbankan mengalami penurunan harga saham sedangkan nilai EVA-nya *positive* atau pun yang terjadi pada BCA dan

Bank Danamon EVA-nya mengalami tren *negative* tetapi harga sahamya mengalami peningkaan ini tidah sesuai dengan pendapat James Grant yang berpendapat nilai EVA *positive* dapat mengakibatkan permintaan saham mengalami tren yang *positive* juga berakibat pada kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka inti permasalahan yang hendak dibahas adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap perubahan harga saham secara simultan pada perusahaan perbankan.
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap perubahan harga saham secara parsial pada perusahaan perbankan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data yang relevan mengenaianalisis *Earnings per Share* (EPS) dan *Economic Value Added (EVA)* dapat mempengaruhi perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang listing di BEI.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap perubahan harga saham secara simultan pada perusahaan perbankan?
2. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Economic Value Added (EVA)* terhadap perubahan harga saham secara parsial pada perusahaan perbankan?

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian menerangkan manfaat penulisan karya ilmiah ini yang untuk dipergunakan dengan tujuan penulisan dari segi berbagai bidang dan kebutuhan, seperti dibawah ini:

1.4.1 Kegunaan akademis

Adapun kegunaan penelitian yang dilaksanakan dalam penyusunan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pengembangan Ilmu

   Untuk memperkaya ilmu pengetahuan, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

2. Penulis

   Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan tentang investasi terutama tentang penyebab perubahan harga saham.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang mengenai *Earnings per Share* (EPS) *Economic Value Added (EVA),*dan perubahan harga saham.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemenperusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh laporan keuangan terhadap perubahan harga saham yang diperdagangkan di pasar modal, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta dapat dipergunakan sebagai salah satu alat untuk memilih atau menentukan perusahaan mana yang mempunyai rasio keuangan yang baik dan meramalkan harga-harga saham perusahaan perbankan di BEI sehingga akan mengurangi resiko kerugian dan menghasilkan return saham dari perolehan *gain capital*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada Bursa Efek Indonesiayang berlokasi di Gd. Bursa Efek IndonesiaJl. Jend. Sudirman Kav 52-53Jakarta Selatan

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Februari 2011.

Tabel 1.3
Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan				
		Oktober 2010	November 2010	Desember 2010	Januari 2011	Februari 2011
I	**Tahap Persiapan:**					
	1.Membuat outline dan proposal skripsi					
	2. Mengambil formulir penyusunan skripsi					
	3. Menentukan tempat penelitian					
II	**Tahap Pelaksanaan:**					
	1. Mengajukan outline dan proposal skripsi					
	2. Meminta surat pengantar ke perusahaan					
	3. Penelitian di perusahaan					
	4. Penyusunan skripsi					
III	**Tahap Pelaporan:**					
	1. Menyiapkan draft skripsi					
	2. Sidang akhir skripsi					
	3. Penyempurnaan laporan skripsi					
	4. Penggandaan skripsi					